

Analisis Gaya Belajar VAK Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Peradaban

Sulis Susilawati¹, Iwan Muzaki², Anis Dwi Marshella³, Eka Trisnawati⁴

^{1,2,3,4} Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Peradaban, Indonesia

*ekatrishnawati.peradaban@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis gaya belajar VAK (Visual, Auditori, Kinestetik) di kalangan mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) FKIP Universitas Peradaban. Menggunakan metode survei kuantitatif, data dikumpulkan dari 80 mahasiswa PGSD melalui kuesioner yang terdiri dari 21 pernyataan dan dianalisis menggunakan statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya belajar visual adalah yang paling dominan (35%), diikuti oleh auditori (27,5%) dan kinestetik (16,25%). Selain itu, 21,25% mahasiswa menunjukkan gaya belajar campuran: visual-auditori (7,5%), visual-kinestetik (7,5%), auditori-kinestetik (3,75%), dan 2,5% menampilkan ketiga gaya secara bersamaan. Temuan ini menyoroti pentingnya memahami profil belajar mahasiswa. Pembelajar visual unggul dalam perencanaan terstruktur dan penggunaan media visual, pembelajar auditori dalam komunikasi verbal, dan pembelajar kinestetik dalam pembelajaran berbasis aktivitas. Gaya campuran menunjukkan fleksibilitas dan adaptabilitas kognitif. Studi ini menggarisbawahi perlunya program PGSD untuk menerapkan strategi pembelajaran yang terintegrasi dan multimodal seperti infografis, diskusi kelompok, seminar interaktif, podcast, simulasi, dan pembelajaran berbasis proyek. Pendekatan-pendekatan ini tidak hanya meningkatkan efektivitas pembelajaran tetapi juga mempersiapkan calon guru untuk menerapkan instruksi berdiferensiasi di kelas sekolah dasar, yang pada akhirnya meningkatkan kualitas pendidikan.

Kata kunci: Gaya belajar, Visual Auditori dan Kinestetik, Mahasiswa PGSD.

Abstract

This study analyzes the VAK (Visual, Auditory, Kinesthetic) learning styles among students of the Primary School Teacher Education Program (PGSD) at FKIP Universitas Peradaban. Using a quantitative survey method, data were collected from 80 PGSD students through a questionnaire comprising of 21 statements and analyzed using descriptive statistics. Results show that the visual learning style is the most dominant (35%), followed by auditory (27.5%) and kinesthetic (16.25%). Additionally, 21.25% of students exhibited mixed learning styles: visual-auditory (7.5%), visual-kinesthetic (7.5%), auditory-kinesthetic (3.75%), and all three styles combined (2.5%). These findings highlight the importance of understanding students' learning profiles. Visual learners excel in structured planning and visual media use, auditory learners in verbal communication, and kinesthetic learners in activity-based learning. Mixed styles indicate cognitive flexibility and adaptability. The study underscores the need for PGSD programs to implement integrated, multimodal learning strategies—such as infographics, group discussions, interactive seminars, podcasts, simulations, and project-based learning. These approaches enhance learning effectiveness and prepare future teachers to apply differentiated instruction in elementary classrooms, ultimately improving educational quality.

Keywords: Learning Style, Visual Auditory and Kinesthetics, PGSD students.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses yang kompleks yang melibatkan berbagai faktor untuk mencapai keberhasilan pembelajaran. Salah satu faktor krusial yang mempengaruhi efektivitas proses pembelajaran adalah pemahaman terhadap gaya belajar setiap individu. Setiap individu memiliki cara yang unik dalam menerima, memproses, dan mengolah informasi yang diperoleh selama proses pembelajaran (Amellina et al., 2023). Pemahaman terhadap keberagaman gaya belajar ini menjadi fondasi penting dalam merancang strategi pembelajaran yang efektif dan sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Gaya belajar dapat didefinisikan sebagai preferensi atau kecenderungan individu dalam memproses informasi dan memecahkan masalah pembelajaran secara berbeda (Papilaya & Huliselan, 2016). Hubungan yang erat antara gaya belajar dan efektivitas pembelajaran telah terbukti melalui berbagai penelitian, dimana kesesuaian antara gaya mengajar dengan gaya belajar siswa dapat meningkatkan hasil belajar secara signifikan (Ritonga & Rahma, 2021). Oleh karena itu, identifikasi dan pemahaman terhadap gaya belajar menjadi langkah strategis dalam optimalisasi proses pendidikan.

Salah satu model gaya belajar yang paling populer dan banyak digunakan dalam dunia pendidikan adalah model VAK (*Visual, Auditory, Kinesthetic*). Menurut Bobbi De Potter & Mike Hernacki, menjelaskan secara umum gaya belajar manusia dibedakan ke dalam tiga kelompok besar, yaitu gaya belajar visual, gaya belajar auditori dan gaya belajar kinestetik (DePorter & Hernacki, 1999). Model VAK mengategorikan gaya belajar berdasarkan modalitas sensorik yang dominan digunakan individu dalam proses pembelajaran. Gaya belajar visual merujuk pada preferensi individu yang lebih mudah memahami informasi melalui penglihatan, seperti gambar, diagram, atau teks tertulis. Gaya belajar auditori mengacu pada kecenderungan individu yang lebih optimal dalam memproses informasi melalui pendengaran, seperti ceramah, diskusi, atau musik. Sementara itu, gaya belajar kinestetik menunjukkan preferensi individu yang belajar lebih efektif melalui aktivitas fisik, praktik langsung, atau pengalaman konkret (Setiawan & Alimah, 2019). Dengan mempertimbangkan pentingnya kesesuaian antara gaya belajar dan metode pembelajaran di setiap jenjang pendidikan, maka perhatian terhadap gaya belajar mahasiswa, khususnya calon guru SD, menjadi sangat penting.

Penelitian terkini menunjukkan bahwa distribusi gaya belajar VAK bervariasi di berbagai tingkat pendidikan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Amelia et al., (2025) menunjukkan bahwa pemahaman terhadap gaya belajar siswa menjadi kunci keberhasilan personalisasi pembelajaran. Namun, pada tingkat sekolah dasar, penelitian lain menunjukkan bahwa siswa memiliki kecenderungan gaya belajar yang beragam, yang mengindikasikan pentingnya pendekatan pembelajaran yang berdiferensiasi. Keberagaman hasil ini menunjukkan pentingnya melakukan analisis spesifik pada setiap konteks dan tingkat pendidikan.

Relevansi analisis gaya belajar VAK menjadi semakin penting ketika dikaitkan dengan mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD). Mahasiswa PGSD merupakan calon pendidik yang akan berinteraksi langsung dengan siswa sekolah dasar di masa depan. Pemahaman yang mendalam tentang gaya belajar tidak hanya bermanfaat untuk optimalisasi pembelajaran mereka sendiri, tetapi juga menjadi bekal

penting dalam menerapkan pendekatan pembelajaran yang sesuai untuk siswa SD nantinya (Iman, 2024). Jika mahasiswa PGSD mengenali dan memahami gaya belajar mereka sendiri lebih dulu, mereka dapat belajar lebih optimal dan mengembangkan kemampuan dalam mengidentifikasi serta mengakomodasi keberagaman gaya belajar siswa di kelas.

Pentingnya pemahaman gaya belajar bagi calon guru SD juga diperkuat oleh tren pembelajaran berdiferensiasi yang semakin mendapat perhatian dalam dunia pendidikan. Penelitian yang dilakukan oleh Shegefandini et al., (2025) menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan gaya belajar dapat meningkatkan hasil belajar IPAS secara signifikan. Dengan kata lain, hasil belajar seseorang dipengaruhi oleh cara mereka menyerap informasi ketika pembelajaran dalam konteks apapun berlangsung, apakah itu belajar di dalam kelas, atau di luar kelas (Aswanto et al., 2024). Hal ini mengindikasikan bahwa kemampuan guru dalam mengidentifikasi dan mengakomodasi berbagai gaya belajar siswa menjadi kompetensi esensial yang harus dikuasai sejak masa perkuliahan.

Meskipun pentingnya analisis gaya belajar telah diakui secara luas, masih terdapat kesenjangan dalam implementasinya di tingkat perguruan tinggi, khususnya pada program studi PGSD. Hasil penelitian Putri, (2024) menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran berdiferensiasi di kalangan mahasiswa PPG dapat mencapai 88,8% kategori sangat baik dan baik, namun masih terdapat 11,2% yang masih dalam kategori cukup. Ketidaktersediaan informasi mengenai profil gaya belajar mahasiswa PGSD berpotensi menyebabkan terjadinya mismatch antara metode pengajaran yang diterapkan dosen dengan preferensi belajar mahasiswa, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi efektivitas proses pembelajaran dan pencapaian kompetensi yang diharapkan.

Dampak dari ketidakselarasan antara gaya mengajar dan gaya belajar dapat bervariasi, mulai dari penurunan motivasi belajar, kesulitan dalam memahami materi, hingga rendahnya pencapaian hasil belajar (Marlina & Aini, 2024). Hal ini tentu saja akan berdampak pada kualitas lulusan PGSD yang dihasilkan, yang pada gilirannya akan mempengaruhi kualitas pendidikan dasar secara keseluruhan. Oleh karena itu, upaya untuk mengidentifikasi dan menganalisis gaya belajar mahasiswa PGSD menjadi kebutuhan mendesak yang perlu segera direalisasikan. Selain itu, pemetaan gaya belajar dapat dimanfaatkan dalam pelatihan dosen dan perencanaan pembelajaran berbasis teknologi yang adaptif. Data hasil analisis gaya belajar mahasiswa dapat menjadi dasar empiris bagi dosen dan institusi dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih personal dan efektif. Informasi ini juga dapat digunakan sebagai acuan dalam pengembangan kurikulum yang responsif terhadap keberagaman karakteristik mahasiswa, sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan secara keseluruhan.

Penelitian ini sejalan dengan paradigma pembelajaran abad 21 yang menekankan pada personalisasi pembelajaran dan pengakuan terhadap keunikan setiap individu. Melalui pemahaman yang mendalam terhadap profil gaya belajar mahasiswa, institusi pendidikan dapat mengoptimalkan potensi setiap mahasiswa dan mempersiapkan mereka menjadi guru yang kompeten dalam mengelola keberagaman gaya belajar siswa di masa depan. Dengan memetakan profil gaya belajar, seperti kecenderungan visual, auditori, atau kinestetik yang dimiliki mahasiswa PGSD Universitas Peradaban dalam

menerima informasi pembelajaran, penelitian ini tidak hanya mengisi kekosongan data di tingkat institusi, karena hingga saat ini belum tersedia data mengenai preferensi belajar mahasiswa PGSD di Universitas Peradaban, yang dapat menjadi acuan bagi dosen dalam menyusun metode pembelajaran yang sesuai. Akan tetapi, juga memberikan dasar konkret bagi pengembangan model pembelajaran berdiferensiasi yang relevan dan aplikatif. Berdasarkan uraian tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis gaya belajar VAK mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Universitas Peradaban.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Variabel dalam penelitian ini adalah variabel tunggal, yaitu analisis gaya belajar mahasiswa. Definisi operasional gaya belajar adalah cara yang digunakan oleh seseorang untuk menerima informasi dari lingkungan, menyerap materi, menampung, kemudian memproses informasi yang baru dalam proses pembelajaran, yang mencakup gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik.

Penelitian ini dilakukan di program studi PGSD Universitas Peradaban, Brebes, Jawa Tengah. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan kemudahan akses terhadap fasilitas dan sumber daya yang relevan dengan penelitian. Penelitian ini dilaksanakan selama 2 bulan, terhitung mulai dari bulan Mei hingga Juni tahun 2025.

Populasi dalam penelitian ini yaitu keseluruhan mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar di Universitas Peradaban yang aktif pada tahun akademik 2024/2025 yang berjumlah 390 mahasiswa. Sampel yang diambil sebagai sampel penelitian ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan (Margin Error) 10% dari populasi.

Berikut adalah cara menggunakan rumus slovin untuk menentukan ukuran sampel pada penelitian ini:

$$n = \frac{N}{1 + (N \times e^2)}$$

$$n = \frac{390}{1 + (390 \times 10\%^2)}$$

$$n = \frac{390}{1 + (390 \times 0,01)}$$

$$n = \frac{390}{1 + (3,9)}$$

$$n = \frac{390}{4,9}$$

$$n = 79,59183 \sim \text{dibulatkan menjadi } n = 80$$

Keterangan :

- n = ukuran sampel yang dicari
- N= ukuran populasi
- e = tingkat kesalahan (margin of error) yang ditoleransi, biasanya dinyatakan dalam bentuk desimal (misalnya, 10% = 0,1)

Teknik pengambilan sampel menggunakan simple random sampling untuk memastikan setiap anggota populasi memiliki peluang yang sama untuk terpilih sebagai sampel penelitian. Angket gaya belajar disusun berdasarkan teori De Potter & Hernacki (1999), tentang tiga jenis gaya belajar, yang mencakup gaya belajar visual, gaya belajar auditori, dan gaya belajar kinestetik. Jumlah pernyataan dalam angket gaya belajar secara keseluruhan yaitu sebanyak 21 pernyataan. Angket gaya belajar visual terdiri dari 7 pernyataan, angket gaya belajar auditori terdiri dari 7 pernyataan, dan angket gaya belajar kinestetik terdiri dari 7 pernyataan. Semua pernyataan di dalam angket bersifat *favorable* dengan skor Selalu Melakukan (SL) = 4, skor Sering Melakukan (SR) = 3, skor Kadang-Kadang Melakukan (KD) = 2, dan skor Tidak Pernah Melakukan (TP) = 1. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode analisis statistik deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis gaya belajar mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD). Setelah dilakukan penyebaran instrumen angket gaya belajar sebanyak 80 responden penelitian yang berasal dari populasi penelitian yang mencakup seluruh mahasiswa program studi PGSD Universitas Peradaban tahun ajaran 2025. Kemudian dilakukan analisis atau perhitungan skor tiap informan penelitian. Dalam penarikan kesimpulan suatu responden cenderung pada suatu gaya belajar, penelitian ini menentukan 7 kelompok kecenderungan gaya belajar yaitu:

1. Visual (disimbolkan "V"),
2. Auditori (disimbolkan "A"),
3. Kinestetik (disimbolkan "K"),
4. Campuran Visual dan Auditori (disimbolkan "VA")
5. Campuran Visual dan Kinestetik (disimbolkan "VK")
6. Campuran Auditori dan Kinestetik (disimbolkan "AK")
7. Campuran Visual Auditori dan Kinestetik (disimbolkan "VAK")

Hasil analisis gaya belajar terhadap mahasiswa PGSD Universitas Peradaban tahun 2025 menunjukkan bahwa gaya belajar visual merupakan yang paling dominan dengan 28 orang mahasiswa. Gaya belajar auditori menempati posisi kedua dengan 22 orang mahasiswa, diikuti oleh gaya belajar kinestetik yang diidentifikasi pada 13 orang mahasiswa. Selain gaya belajar tunggal, penelitian ini juga mengidentifikasi adanya preferensi gaya belajar campuran: visual-auditorial (6 orang), visual-kinestetik (6 orang), dan auditorial-kinestetik (3 orang). Ditemukan pula 2 orang mahasiswa yang memiliki ketiga gaya belajar secara bersamaan (visual, auditorial, dan kinestetik). Untuk

memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai distribusi ini, data frekuensi dan persentase gaya belajar mahasiswa PGSD disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi dan Persentase Gaya Belajar Mahasiswa PGSD Universitas Peradaban

Gaya Belajar	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Visual	28	35.00%
Auditorial	22	27.50%
Kinestetik	13	16.25%
Visual-Auditorial	6	7.50%
Visual-Kinestetik	6	7.50%
Auditorial-Kinestetik	3	3.75%
Visual-Auditorial-Kinestetik)	2	2.50%
Total	80	100.00%

Berdasarkan data pada Tabel 1, gaya belajar visual merupakan gaya belajar tunggal yang paling dominan di antara mahasiswa PGSD, diikuti oleh gaya belajar auditori dan kinestetik. Meskipun gaya belajar tunggal secara kolektif mencakup sekitar 78,75% dari total sampel, proporsi mahasiswa dengan gaya belajar campuran mencapai sekitar 21,25%. Kehadiran proporsi gaya belajar campuran yang signifikan ini menunjukkan adanya keragaman dalam cara mahasiswa memproses informasi. Hal ini mengindikasikan bahwa individu seringkali menunjukkan kombinasi preferensi sensorik, menantang pandangan murni kategorikal tentang gaya belajar dan menyiratkan perlunya pendekatan pendidikan yang memadukan berbagai modalitas.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis gaya belajar VAK, sebanyak 35% mahasiswa PGSD Universitas Peradaban memiliki gaya belajar visual yang dominan. Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa lebih mudah memahami informasi melalui indra penglihatan. Sejalan dengan penelitian Azis et al., (2022) yang menyatakan bahwa individu dengan gaya belajar visual cenderung belajar dengan melihat, mengamati, dan memandang, serta lebih mudah mengingat apa yang dilihat daripada yang didengar. Karakteristik mahasiswa PGSD Universitas Peradaban dengan gaya belajar visual mencakup kerapian dan keteraturan dalam bekerja, kemampuan berbicara dengan cepat, serta kemampuan perencanaan jangka panjang yang baik. Individu dengan gaya belajar visual cenderung teliti dalam setiap urusan yang ditangani, memperhatikan penampilan, dan tidak mudah terganggu konsentrasinya meskipun ada keributan di sekitar (Yulianci et al., 2020). Karakteristik ini sangat mendukung profesi guru yang memerlukan kemampuan perencanaan pembelajaran yang sistematis dan penyampaian materi yang teratur.

Mahasiswa PGSD Universitas Peradaban dominasi visual memiliki keunggulan dalam memahami konsep melalui berbagai media visual. Mereka lebih mudah

memproses informasi yang disajikan dalam bentuk grafik, diagram alur, *mind mapping*, dan visualisasi konsep abstrak. Kemampuan *spatial intelligence* yang dimiliki sangat bermanfaat untuk menjelaskan konsep-konsep dalam mata pelajaran matematika, sains, dan geografi kepada siswa sekolah dasar (Aswanto et al., 2024). Selain itu, mereka juga memiliki kemampuan estetika yang baik dalam merancang media pembelajaran, papan buletin, dan menciptakan lingkungan kelas yang menarik secara visual. Meskipun memiliki keunggulan dalam aspek visual, mahasiswa ini menghadapi tantangan ketika harus memproses informasi yang disampaikan secara verbal tanpa dukungan visual. Oleh karena itu, mereka memerlukan strategi pembelajaran tambahan untuk mengembangkan kemampuan auditorial agar dapat mengoptimalkan proses belajar secara menyeluruh.

Gaya belajar auditori menempati urutan kedua dengan persentase 27,50% dari keseluruhan mahasiswa PGSD Universitas Peradaban. Proporsi yang cukup signifikan ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki kemampuan yang baik dalam menyerap informasi melalui pendengaran dan pemrosesan verbal. Mahasiswa dengan gaya belajar auditorial memiliki karakteristik khas seperti sering berbicara pada diri sendiri saat belajar, mudah terganggu oleh suara bising, gerakan bibir saat membaca dalam hati, dan preferensi untuk membaca dengan suara keras. Mahasiswa PGSD dengan dominasi auditori memiliki kemampuan verbal yang kuat dan dapat mengekspresikan ide dengan artikulasi yang jelas (Setiawan & Alimah, 2019). Mereka memiliki kepekaan tinggi terhadap intonasi, ritme, dan nuansa dalam komunikasi verbal, sehingga lebih mudah mengingat informasi yang didengar dan mampu menyampaikan kembali penjelasan dengan baik. Kemampuan ini sangat mendukung pengembangan kompetensi pedagogik sebagai calon guru, terutama dalam hal kemampuan menjelaskan materi, memberikan instruksi yang jelas, dan memfasilitasi diskusi kelas yang efektif.

Keunggulan mahasiswa auditori PGSD Universitas Peradaban terletak pada kemampuan mereka dalam pembelajaran yang melibatkan diskusi, ceramah, dan aktivitas berbasis audio. Mereka cenderung lebih mudah memahami konsep ketika dijelaskan secara verbal dan dapat berpartisipasi aktif dalam diskusi kelompok. Kemampuan mendengarkan yang baik juga memungkinkan mereka untuk menjadi guru yang responsif terhadap pertanyaan dan kebutuhan siswa. Namun, mahasiswa auditori menghadapi tantangan berupa sensitivitas yang tinggi terhadap gangguan suara, sehingga dapat menjadi kendala mengingat lingkungan sekolah dasar yang umumnya dinamis dan relatif ramai. Selain itu, mereka perlu mengembangkan keterampilan untuk mengintegrasikan elemen visual dan kinestetik dalam pembelajaran agar dapat mengakomodasi keragaman gaya belajar siswa di masa mendatang.

Meskipun memiliki persentase yang lebih rendah yaitu 16,25%, gaya belajar kinestetik tetap memiliki peran penting bagi mahasiswa PGSD Universitas Peradaban. Mahasiswa dengan gaya belajar kinestetik memiliki karakteristik yang unik, yaitu merespon dengan baik terhadap perhatian fisik, cenderung berdiri dekat saat berkomunikasi, berorientasi pada aktivitas fisik dan banyak bergerak, belajar melalui manipulasi dan praktik langsung, menggunakan jari sebagai penunjuk saat membaca, dan sulit untuk duduk diam dalam waktu yang lama (Patintingan & Lolotandung, 2021). Mahasiswa dengan dominasi kinestetik memiliki kemampuan koordinasi motorik yang

baik dan sangat responsif terhadap pembelajaran berbasis pengalaman langsung. Mereka mampu memahami konsep-konsep abstrak dengan lebih baik ketika dapat memanipulasi objek-objek konkret. Karakteristik ini sangat berharga karena sesuai dengan tahap perkembangan kognitif anak usia sekolah dasar yang berada pada tahap operasional konkret dan memerlukan pengalaman hands-on untuk memahami berbagai konsep pembelajaran.

Keunggulan mahasiswa kinestetik PGSD Universitas Peradaban terletak pada kemampuan mereka untuk menjadi guru yang inovatif. Mereka cenderung mengembangkan pembelajaran berbasis aktivitas, merancang eksperimen sederhana, menciptakan permainan edukatif, dan menerapkan pendekatan pembelajaran di luar ruangan (*outdoor learning*). Kemampuan mengelola kelas yang dinamis dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang tidak monoton menjadi kelebihan yang dapat mereka manfaatkan dalam praktik mengajar. Tantangan yang dihadapi mahasiswa kinestetik adalah pengembangan kemampuan reflektif dan analitis yang memerlukan konsentrasi dalam waktu yang relatif lama. Untuk mengatasi hal ini, mereka memerlukan strategi pengaturan diri (*self-regulation*) dan teknik *mindfulness* yang dapat membantu mengoptimalkan potensi pembelajaran mereka secara keseluruhan.

Temuan yang menarik dari analisis ini adalah adanya 21,25% mahasiswa PGSD Universitas Peradaban yang memiliki gaya belajar campuran. Proporsi yang signifikan ini menunjukkan kompleksitas kognitif mahasiswa dalam memproses informasi melalui kombinasi berbagai modalitas sensorik. Amelia et al., (2025) menjelaskan bahwa gaya belajar seseorang dapat berubah sesuai dengan kebiasaan yang dikembangkan, sehingga mahasiswa PGSD Universitas Peradaban menunjukkan fleksibilitas neuroplastisitas yang tinggi dalam pembelajaran.

Mahasiswa PGSD Universitas Peradaban dengan gaya belajar visual-auditori (7,50%) memiliki kemampuan memproses informasi secara bersamaan melalui representasi visual dan verbal. Mereka menunjukkan keunggulan dalam memahami presentasi yang dilengkapi dengan narasi yang jelas, video pembelajaran dengan soundtrack yang informatif, dan diskusi yang didukung dengan diagram atau grafik. Kombinasi ini memungkinkan mereka untuk memahami konsep-konsep kompleks yang memerlukan penjelasan dari berbagai dimensi.

Sementara itu, mahasiswa dengan gaya belajar visual-kinestetik (7,50%) memiliki keunggulan dalam memahami konsep melalui kombinasi observasi dan praktik langsung. Mereka sangat efektif dalam pembelajaran laboratorium, workshop, dan kegiatan praktik mengajar yang melibatkan demonstrasi dan simulasi. Kombinasi visual-kinestetik ini sangat ideal untuk calon guru yang akan mengajar mata pelajaran yang memerlukan pemahaman konseptual sekaligus keterampilan praktis.

Mahasiswa dengan gaya belajar auditori-kinestetik (3,75%) menunjukkan preferensi pembelajaran melalui diskusi aktif, bermain peran, dan aktivitas pembelajaran yang melibatkan interaksi verbal sekaligus gerakan fisik. Mereka cenderung unggul dalam pembelajaran kooperatif, *peer teaching*, dan aktivitas pembelajaran yang melibatkan dramatisasi atau *storytelling* interaktif. Kemampuan kombinasi ini memungkinkan mereka untuk menciptakan pembelajaran yang dinamis dan engaging.

Hasil analisis gaya belajar VAK mahasiswa PGSD Universitas Peradaban memiliki implikasi yang sangat penting untuk pengembangan program pendidikan guru. Aulia et

al. (2022) menegaskan bahwa informasi mengenai karakteristik gaya belajar peserta didik sangat penting bagi guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Pemahaman mendalam terhadap gaya belajar mahasiswa dapat membantu dosen dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif, responsif, dan sesuai dengan kebutuhan individual setiap mahasiswa.

Temuan ini juga memiliki dimensi metakognitif yang penting bagi mahasiswa PGSD Universitas Peradaban. Mahasiswa tidak hanya mempelajari konten akademik, tetapi juga mengembangkan kesadaran terhadap proses pembelajaran mereka sendiri. Kesadaran metakognitif ini akan menjadi fondasi penting dalam mengembangkan kemampuan reflektif sebagai guru profesional yang mampu melakukan evaluasi diri dan perbaikan berkelanjutan dalam praktik pembelajaran. Ketidaksesuaian gaya belajar dengan kondisi pembelajaran berdampak pada rendahnya tingkat pemahaman mata pelajaran (Kurnia & Iska, 2023). Temuan ini memiliki implikasi krusial bagi mahasiswa PGSD Universitas Peradaban, karena ketidaksesuaian gaya belajar tidak hanya mempengaruhi prestasi akademik mereka, tetapi juga kualitas kompetensi pedagogik yang akan dikembangkan sebagai calon guru.

Oleh karena itu, hasil analisis gaya belajar VAK ini dapat menjadi dasar empiris yang kuat bagi Program PGSD Universitas Peradaban untuk mengembangkan kurikulum dan metode pembelajaran yang lebih inklusif dan responsif terhadap keragaman gaya belajar mahasiswa. Pendekatan ini tidak hanya akan meningkatkan efektivitas pembelajaran mahasiswa, tetapi juga memberikan model pembelajaran yang dapat diterapkan ketika mereka menjadi guru.

Berdasarkan temuan analisis gaya belajar VAK, Program PGSD Universitas Peradaban perlu mengembangkan strategi pembelajaran yang terintegrasi dan holistik. Strategi ini harus mengakomodasi ketiga modalitas belajar (visual, auditorial, dan kinestetik) dalam proses perkuliahan serta mengembangkan pendekatan pedagogik yang sistematis dan berbasis bukti. Untuk mahasiswa dengan gaya belajar visual, implementasi dapat dilakukan melalui penggunaan media pembelajaran yang kaya visual. Strategi ini meliputi penggunaan infografis yang menarik, diagram alur konseptual yang jelas, *mind mapping digital* yang interaktif, video pembelajaran yang berkualitas, pengalaman virtual reality, dan presentasi multimedia yang estetis dan terstruktur. Penggunaan teknologi visualisasi ini akan membantu mahasiswa visual memahami konsep dengan lebih mudah dan mendalam (Papilaya & Huliselan, 2016).

Bagi mahasiswa auditori, strategi pembelajaran dapat dikembangkan melalui fasilitasi diskusi kelompok yang terstruktur, penyelenggaraan seminar interaktif, pembuatan podcast edukatif, penerapan teknik storytelling, pelaksanaan debat akademik, dan pemanfaatan teknologi audio seperti *voice recording* untuk refleksi pembelajaran. Pendekatan ini dapat diperkaya dengan teknik mnemonik verbal, penggunaan ritme dan rima dalam pembelajaran, serta pembelajaran kolaboratif yang menekankan interaksi verbal. Untuk mahasiswa kinestetik, pembelajaran dapat dioptimalkan melalui implementasi pengalaman belajar *hands-on*, simulasi mengajar yang realistis, bermain peran, studi lapangan, eksperimen laboratorium, pembelajaran berbasis proyek (*maker-based learning*), dan pembelajaran berbasis proyek yang melibatkan manipulasi objek fisik. Gamifikasi dalam pendidikan merupakan pendekatan yang mengintegrasikan elemen permainan ke dalam konteks pembelajaran dengan

tujuan untuk meningkatkan keterlibatan, motivasi, dan hasil belajar. Penggunaan gamifikasi dalam pembelajaran juga dapat menjadi strategi yang efektif untuk melibatkan aspek kinestetik sekaligus memberikan umpan balik yang memotivasi (Yan et al., 2022).

Mengingat proporsi yang signifikan dari mahasiswa PGSD Universitas Peradaban dengan gaya belajar campuran (21,25%), pendekatan pembelajaran multimodal menjadi sangat relevan dan strategis. Pendekatan ini tidak hanya mengakomodasi kebutuhan mahasiswa dengan gaya belajar tunggal, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang komprehensif dan bermakna bagi mahasiswa dengan preferensi gaya belajar campuran. Untuk mengoptimalkan pembelajaran bagi mahasiswa dengan gaya belajar campuran, penting untuk merancang pendekatan yang mengintegrasikan berbagai modalitas pembelajaran secara sinergis (Prihaswati & Purnomo, 2021). Contoh implementasinya adalah penggunaan *augmented reality* yang menggabungkan elemen visual, audio, dan interaktif; penerapan *flipped classroom* yang memungkinkan mahasiswa mengakses konten *visual-audio di rumah kemudian melakukan aktivitas hands-on di kelas; atau pelaksanaan design thinking workshops* yang melibatkan visualisasi ide, diskusi kolaboratif, dan pembuatan prototipe fisik.

KESIMPULAN

Penelitian ini menganalisis gaya belajar Visual, Auditori, dan Kinestetik (VAK) pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) di Universitas Peradaban. Hasil menunjukkan bahwa gaya belajar visual adalah yang paling dominan (35%), diikuti oleh auditori (27,5%) dan kinestetik (16,25%). Yang signifikan, sekitar 21,25% mahasiswa menunjukkan gaya belajar campuran, menyoroti keragaman preferensi belajar yang substansial dalam populasi ini. Pemahaman mendalam tentang profil gaya belajar mahasiswa PGSD ini sangat krusial. Mahasiswa visual menunjukkan kekuatan dalam perencanaan sistematis dan penggunaan media visual, sementara mahasiswa auditori unggul dalam komunikasi verbal dan diskusi. Mahasiswa kinestetik, meskipun jumlahnya lebih sedikit, memiliki potensi inovatif dalam pembelajaran berbasis aktivitas yang sangat relevan dengan perkembangan kognitif anak usia sekolah dasar. Kehadiran gaya belajar campuran menunjukkan fleksibilitas kognitif dan kemampuan adaptasi yang tinggi pada sebagian mahasiswa. Implikasi utama dari temuan ini adalah kebutuhan mendesak bagi Program PGSD Universitas Peradaban untuk mengadopsi strategi pembelajaran yang terintegrasi dan multimodal. Pendekatan ini harus secara sistematis mengakomodasi ketiga modalitas belajar (visual, auditori, dan kinestetik) dalam perkuliahan. Untuk mahasiswa visual, penggunaan infografis, diagram alur, peta pikiran digital, dan video pembelajaran interaktif sangat direkomendasikan. Bagi mahasiswa auditori, diskusi kelompok terstruktur, seminar interaktif, podcast edukatif, dan teknik *storytelling* dapat mengoptimalkan pembelajaran. Sementara itu, mahasiswa kinestetik akan sangat diuntungkan dari pengalaman belajar *hands-on*, simulasi mengajar, bermain peran, studi lapangan, dan pembelajaran berbasis proyek. Pendekatan pembelajaran multimodal ini tidak hanya akan meningkatkan efektivitas belajar mahasiswa PGSD secara langsung, tetapi juga membekali mereka dengan

kompetensi esensial untuk menerapkan pembelajaran berdiferensiasi di kelas SD nantinya. Dengan demikian, Universitas Peradaban dapat mengoptimalkan potensi setiap mahasiswanya dan mempersiapkan lulusan yang kompeten dalam mengelola keberagaman gaya belajar siswa di masa depan, yang pada akhirnya akan meningkatkan kualitas pendidikan dasar secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, R., Izzah, S. N. R., Hikmah, M. A., & Bakar, M. Y. A. (2025). Memahami Gaya Belajar Siswa: Kunci Keberhasilan Personalisasi Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Nusantara (JINU)*, 2(1), 287–300.
- Amellina, M. T., Fardani, M. A., & Ristiyani, R. (2023). Penerapan Model Pembelajaran VAK Berbantuan Media Audio Visual Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa. *Journal on Education*, 05(03), 9545–9551. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i3.1284>
- Aswanto, F., Yusri, F., & Kurniawan, H. (2024). Analisis Gaya Belajar VAK (Visual , Auditorial , Kinestetik) Siswa di MTsN 4 Pasaman Barat. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 3(1), 116–127.
- Azis, S., Yurni Ulfa, A., Akbar, F., & Mutiah, H. (2022). Analisis Gaya Belajar Visual, Auditori, dan Kinestetik (VAK) pada pada Pembelajaran Biologi Siswa SMAN 8 Bulukumba. *Jurnal Bioshell: Jurnal Pendidikan Biologi, Biologi, Dan Pendidikan IPA*, 11(2), 2022.
- DePorter, B., & Hernacki, M. (1999). *Quantum Learning: Unleashing the Genius In You*. Dell Publishing.
- Iman, I. (2024). Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Oleh Mahasiswa PPG PGSD Prajabatan Lintas Jurusan Pada Kegiatan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL). *Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru Tahun 2024*, 55–61.
- Kurnia, A., & Iska, Z. N. (2023). Pengaruh Gaya Belajar (Visual, Auditori, dan Kinestetik) terhadap Kemandirian Belajar Siswa Kelas Tinggi SDN Pekayon 10. *Elementar: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(1), 68–78. <https://doi.org/10.15408/elementar.v3i1.25858>
- Marlina, I., & Aini, F. Q. (2024). Perbedaan Pembelajaran Berdiferensiasi Berdasarkan Kesiapan Dengan Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa. *EDUSAINTEK: Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi*, 11(1), 392–404. <https://doi.org/10.47668/edusaintek.v11i1.1017>
- Papilaya, J. O., & Huliselan, N. (2016). Identifikasi Gaya Belajar Mahasiswa. *Jurnal Psikologi Undip*, 15(1), 56–63. <https://doi.org/10.14710/jpu.15.1.56-63>
- Patintingan, M. L., & Lolotandung, R. (2021). VAK Student Learning Style Analysis Of PGSD UKI Toraja. *Exposure: Jurnal Pendidikan Bahasa Inggris*, 10(1), 95–100. <https://doi.org/10.26618/exposure.v10i1.4510>
- Prihaswati, M., & Purnomo, E. A. (2021). Profil Gaya Belajar Mahasiswa Prodi Pendidikan Matematika Berdasarkan Model Vark. *Teorema: Teori Dan Riset Matematika*, 6(2), 242–249. <https://doi.org/10.25157/teorema.v6i2.6064>
- Putri, I. A. D. (2024). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Mahasiswa PJKR Kelas E PPG Universitas PGRI Semarang Gelombang II Tahun 2024. *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 10(04), 231–239.

- Ritonga, N. C., & Rahma, I. F. (2021). Analisis gaya belajar VAK pada pembelajaran daring terhadap minat belajar siswa. *Jurnal Analisa*, 7(1), 76–86. <https://doi.org/10.15575/ja.v7i1.11878>
- Setiawan, A., & Alimah, S. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Visual Auditory Kinesthetic (Vak) Terhadap Keaktifan Siswa. *Profesi Pendidikan Dasar*, 6(1), 81–90. <https://doi.org/10.23917/ppd.v1i1.7284>
- Shegefandini, M., Reffiane, F., & Saputro, S. A. (2025). Peningkatan Hasil Belajar IPAS Melalui Pembelajaran Berdiferensiasi Gaya Belajar Peserta Didik. *Jurnal Pedagogik Dan Dinamika Pendidikan*, 13(1), 11–21. <https://doi.org/https://doi.org/10.30598/pedagogikavol12issue1year2025>
- Yan, H., Zhang, H., Su, S., Lam, J. F. I., & Wei, X. (2022). Exploring the Online Gamified Learning Intentions of College Students: A Technology-Learning Behavior Acceptance Model. *Applied Sciences (Switzerland)*, 12(24). <https://doi.org/10.3390/app122412966>
- Yulianci, S., Nurjumiati, & Asriyadin. (2020). Analisis Karakteristik Gaya Belajar VAK (Visual, Auditori, Kinestetik) Siswa Pada Pembelajaran Fisika. *Jurnal Pendidikan Mipa*, 10(1), 40–44. <https://doi.org/10.37630/jpm.v10i1.328>